

Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Lembaga Pendidikan Islam (Pembinaan Dan Tantangannya)

Marina Masdayanti Irawan

UPT SPF SMP Negeri 6 Makassar

Email: marinamasdayanti.1998@gmail.com

Muhammad Yusuf

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) DDI Makassar

Email: yusufburhan8588@gmail.com

Muhammad Warham

UPT SPF SMP Negeri 6 Makassar

Email: muhwarham01@gmail.com

Mariani

SMP Islam Al-Azhar 24 Makassar

Email: mariani.kamila@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui cara membina dan melatih pemimpin dan kepemimpinan lembaga pendidikan Islam dan mengetahui tantangan pemimpin dan kepemimpinan lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka. Adapun hasil penelitian adalah bahwa betapa pentingnya pembinaan bagi kepemimpinan lembaga pendidikan Islam khususnya lembaga pendidikan madrasah untuk dilaksanakan, yaitu dalam rangka meningkatkan kemampuan profesional kepala madrasah sehingga dia mampu dalam mengelola lembaga pendidikan yang berkualitas. Selanjutnya ada beberapa tantangan yang dihadapi lembaga pendidikan Islam yaitu tantangan dibidang politik, tantangan dibidang kebudayaan, tantangan dibidang ilmu dan teknologi, tantangan dibidang ekonomi, tantangan dibidang kemasyarakatan dan tantangan dibidang sistem nilai. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa akan terciptanya pemimpin dan kepemimpinan yang baik di lembaga pendidikan Islam, khususnya di sekolah-sekolah madrasah atau sekolah-sekolah Islam.

Kata Kunci

Pemimpin; Kepemimpinan; Lembaga Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan oleh Allah SWT kemukabumiini, sebagai khalifah pemimpin dimuka bumi ini, oleh sebab itu maka manusia tidak terlepas dari perannya sebagai pemimpin, kepemimpinan merupakan peran sentral dalam setiap upaya pembinaan. Peran kepemimpinan begitu menentukan dalam mencari sebab-sebab jatuh bangunnya suatu lembaga. Seorang pemimpin dituntut menguasai berbagai hal yang berhubungan dalam rangka peningkatan mutu Pendidikan, Oleh karena itu, dengan persaingan yang begitu ketat dalam dunia pendidikan, maka pendidikan Islam harus mempunyai terobosan-terobosan baru yang bersifat inovatif sehingga tidak kalah dengan lembaga pendidikan

pada umumnya. Kepemimpinan dalam kaitannya dengan mutu pendidikan Islam merupakan elemen yang sangat penting dalam suatu lembaga pendidikan, karena kepemimpinan dalam hal ini pemimpin harus mampu menjadi seorang manajerial yang dapat membimbing dan mengarahkan serta mampu membangkitkan motivasi dilembaga yang dipimpinnya dalam meningkatkan kinerja yang dipimpinnya, sehingga visi, misi dan tujuan sebuah lembaga pendidikan akan tercapai.

Kepemimpinan adalah roda penggerak sebuah lembaga atau organisasi. Kualitas kepemimpinan menentukan arah keberhasilan lembaga atau organisasinya. Sehingga seorang pemimpin harus mampu mengantisipasi, mengelola dan menggerakkan roda organisasi secara cepat dan tepat. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan jika seorang pemimpin (leader) bukan sekedar pengambil keputusan (decision making) tapi sebagai kunci keberhasilan sebuah lembaga atau organisasi. Dalam lembaga pendidikan Islam, fungsi pemimpin mempunyai peran yang strategis dalam mewujudkan visi kelembagaan khususnya dalam pengembangan mutu kelembagaan, peningkatan sumber daya manusia (SDM) dan daya saing dalam berbagai bidang. Sehubungan dengan ini, peran aktif kepemimpinan tentu bukan sekedar mengemban fungsi secara structural saja tapi sebagai perealisasi tujuan dan program kelembagaan yang telah direncanakan secara kolektif. Kaitannya dengan ini, berdasarkan hasil penelitian di berbagai Negara maju, variable kepemimpinan sekolah memberikan kontribusi rata-rata 40% bagi perkembangan dan mutu pendidikan, sedangkan 60% lainnya ditentukan oleh variable lain.

Hal ini berbeda dengan temuan penelitian di Indonesia bahwa kepemimpinan kepala sekolah/madrasah hanya memberikan kontribusi rata-rata 10% saja, sedangkan 90% lainnya ditentukan oleh variable lain.¹ Temuan penelitian di atas, erat kaitannya dengan keberadaan dan permasalahan kepemimpinan dalam berbagai lembaga pendidikan Islam saat ini, seperti sekolah/madrasah yang kurang memenuhi standar kualifikasi dan kompetensi pendidikan karena kepala sekolah/madrasah sebagian besar berpendidikan baru atau kurang dari strata S1, rendahnya pengetahuan atau keilmuan mengenai teori-teori kepemimpinan, serta posisi jabatan kepemimpinan yang tidak sesuai dengan profesionalisme atau bidang keilmuan yang ditekuni, sehingga hal demikian menjadi kendala dalam pengelolaan dan pengembangan suatu lembaga pendidikan Islam. Perlu kita memahami bahwa aktivitas kepemimpinan pada umumnya berfungsi untuk mengajak dan menggerakkan roda organisasi untuk mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu ketertarikan untuk mengkaji dan mengembangkan lebih dalam bagaimana teori kepemimpinan kaitannya dengan lembaga pendidikan Islam.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian pustaka dengan melakukan analisis terhadap jurnal - jurnal yang terkait dengan tema penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menggunakan teknik studi dokumen yaitu suatu upaya pengumpulan data untuk mencari tahu dengan menganalisis dokumen-dokumen terkait perihal yang diteliti.

Penulis dalam melakukan pengolahan data penelitian melalui beberapa prosedur yakni diawali dengan pengumpulan data, selanjutnya melakukan reduksi data, kemudian mendisplay data dan langkah terakhir melakukan verifikasi data. Empat prosedur yang

¹ Imam Machali, *Kepemimpinan Pendidikan dan Pembangunan Karakter*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), h. iv

dilalui tersebut diharapkan menjadikan tulisan dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi siapa pun yang membacanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Membina Dan Melatih Pemimpin Kepemimpinan Lembaga Pendidikan Islam.

Pembinaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai “usaha dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk mendapatkan hasil yang jauh lebih baik dari sebelumnya”.² Definisi lain menyebutkan bahwa: “Pembinaan adalah suatu proses untuk membantu tenaga kerja untuk membentuk, meningkatkan dan mengubah pengetahuan, keterampilan sikap dan tingkahlakunya agar dapat mencapai standar tertentu sesuai dengan apa yang dituntut oleh jabatannya”.³ Sementara kepemimpinan merupakan “seni dan keterampilan orang dalam memanfaatkan kekuasaannya untuk mempengaruhi orang lain agar melaksanakan aktivitas tertentu yang diarahkan kepada tujuan yang telah ditetapkan”.⁴

Defenisi tentang pembinaan tenaga kependidikan ialah “Pembinaan tenaga kependidikan merupakan usaha mendayagunakan, memajukan dan meningkatkan produktivitas kerja setiap tenaga kependidikan yang ada di seluruh tingkatan manajemen organisasi dan jenjang pendidikan/sekolah”.⁵ Pembinaan kepemimpinan LPI dimaknai sebagai sebuah usaha yang ditempuh dalam meningkatkan kualitas seorang pemimpin sehingga dia benar-benar mampu dalam melaksanakan tugas kesehariannya sebagai pimpinan LPI yang pada pada gilirannya dapat meningkatkan mutu pendidikan yang ada pada sebuah lembaga pendidikan. Kunci keberhasilan suatu lembaga pendidikan sekolah/madrasah pada hakikatnya terletak pada efisiensi dan efektivitas penampilan seorang kepala sekolah. Karena keberhasilan sebuah lembaga sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah demikian juga sebaliknya. Namun saat ini masalah pimpinan lembaga sekolah/madrasah merupakan suatu peran yang menuntut persyaratan kualitas kepemimpinan yang kuat. Bahkan telah berkembang menjadi tuntutan yang meluas dari masyarakat, sebagai criteria keberhasilan sekolah / madrasah diperlukan adanya kepemimpinan kepala sekolah/madrasah yang berkualitas. Betapa perlunya kualitas kepemimpinan kepala sekolah/madrasah, sehingga selalu ditekankan pentingnya beberapa kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh kapala sekolah/madrasah yaitu : *“conceptual skills, human skill, administrative skill dan technical skill”*.⁶

Ketika kepala sekolah / madrasah sudah memiliki kemampuan dasar maka diharapkan mampu dalam hal:

- a. Menentukan tujuan sekolah
- b. Mengorganisasikan atau mengatur sekolah
- c. Menanamkan pengaruh atau kewibawaan kepemimpinannya

²Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka; 2001), hal. 375.

³Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Pedoman Pembinaan Pengawas Sekolah, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2014), hal.10.

⁴Saefullah, M, Manajemen Pendidikan Islam, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal.139

⁵Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Pedoman Pembinaan Pengawas Sekolah..., hal.10.

⁶M. Sobry Sutikno, Manajemen Pendidikan Islam, Langkah Praktis Mewujudkan Lembaga Pendidikan yang Unggul (Tinjauan Umum dan Islami), Cetakan Pertama, (Lombok: Holistika, 2012), hal. 127-128

- d. Memperbaiki pengambilan keputusan
- e. Melaksanakan perubahan (perbaikan) pendidikan.⁷

Disamping keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh kepala sekolah / madrasah juga perlu memahami dan mewujudkan, prinsip pelaksanaan atau praktek dan prosedur dalam:

- a) Memperbaiki program pengajaran
- b) Bekerja secara efektif dengan staf dan para peserta didik
- c) Mengelola segala sumber daya sekolah
- d) Meningkatkan hubungan kerjasama antara kepala sekolah dan masyarakat.⁸

Mengacu kepada tugas dan kewajiban yang telah dibebankan kepada kepalasekolah / madrasah di atas tentu bukan sebuah pekerjaan yang mudah dan pasti membutuhkan pengetahuan-pengetahuan yang baru. Agar efektif dan efisien pekerjaan yang dilakukan oleh kepala sekolah ada beberapa cara yang dapat dilaksanakan yaitu:

- a. Memberikan perhatian secara sistematis dan terus menerus terhadap siklus kegiatan: rekrutmen, seleksi, pegangkatan, penempatan, pembinaan dan evaluasi terhadap kepala sekolah/madrasah.
- b. Komputerisasi sekolah.⁹

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa betapa pentingnya pembinaan bagi kepemimpinan lembaga pendidikan Islam khususnya lembaga pendidikan madrasah untuk dilaksanakan, yaitu dalam rangka meningkatkan kemampuan profesional kepala madrasah sehingga dia mampu dalam mengelola lembaga pendidikan yang berkualitas.

Faktor yang menyebabkan perlunya pembinaan pada Pimpinan LPI tidak terlepas dari perubahan, perkembangan dan kemajuan situasi saat ini. Tuntutan-tuntutan keadaan mengharuskan pimpinan pada lembaga pendidikan Islam harus mampu mempersiapkan diri dalam menghadapi perubahan-perubahan. Seperti halnya dalam perubahan yang terjadi pada aspek sosial, budaya, ekonomi, politik dan perkembangan teknologi, sehingga kesiapan seorang pemimpin khususnya lembaga pendidikan Islam seperti madrasah harus ikut ambil bagian dalam melakukan pembinaan terhadap kemampuan profesional yang dimilikinya. Winardi menyebutkan dalam bukunya kepemimpinan dalam manajemen bahwa: "Dunia kita berkembang dengan cepat, perkembangan yang cepat tersebut menyebabkan terjadinya perkembangan yang cepat pula dalam bidang pengetahuan informasi, teknik-teknik untuk mendapatkan dan mengolah informasi berkembang pula dan begitu pula halnya dengan teknologi sendiri.

Setiap pemimpin formal/non formal sedapat mungkin harus mengikuti perkembangan-perkembangan tersebut dan menyesuaikan diri dengannya".¹⁰ Faktor lain yang mengharuskan dilaksanakannya pembinaan pada kepemimpinan Lembaga pendidikan Islam seperti Madrasah yaitu pengembangan kemampuan kompetensi profesional dalam hal kepribadian, manajerial, kewirausahaan dan supervise serta kompetensi sosial. Seperti halnya dalam peraturan Kementerian Agama RI disebutkan bahwa pimpinan/kepala madrasah wajib memiliki kompetensi seperti:

⁷Wahyosumidjo, *Kepemimpinan Kepala sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 349.

⁸Wahyosumidjo, *Kepemimpinan Kepala sekolah*, h. 349.

⁹Wahyosumidjo, *Kepemimpinan Kepala sekolah*, hal. 350.

¹⁰Winardi, *Kepemimpinan Dalam Manajemen*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 33.

- a. Kepribadian
- b. Manajerial
- c. Kewirusahaan
- d. Supervisi
- e. Sosial.¹¹

Standar kompetensi yang ditetapkan di atas menunjukkan bahwa paradigma kepemimpinan di madrasah mulai mengarah pada perubahan yang positif, walaupun pada prakteknya di lapangan sulit memiliki kepala madrasah yang memiliki kompetensi tersebut secara lengkap. Tentunya pembinaan terhadap para pimpinan menjadi solusi untuk membangun kepemimpinan yang memiliki kompetensi sesuai dengan peraturan peundang-undangan.

Pada lembaga pendidikan seperti sekolah/madrasah pimpinan sekolah/madrasah memiliki kompetensi profesional dalam bidang peran sebagai seorang pemimpin. Adapun peran pimpinan sekolah/madrasah adalah sebagai berikut:

- a. Kepala sekolah sebagai administrator pendidikan. Kepala sekolah sebagai administrator pendidikan bertolak dari hakikat administrasi pendidikan adalah mendayagunakan berbagai sumber (manusia, sarana dan prasarana serta berbagai media pendidikan lainnya) secara optimal, relevan, efektif dan efisien guna mencapai tujuan pendidikan.
- b. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan. Sekolah sebagai suatu unit organisasi pendidikan formal merupakan wadah kerjasama kelompok orang (guru, staf, kepala sekolah, dan peserta didik) untuk mencapai tujuan yang diinginkan (ditetapkan). Pencapaian tujuan sekolah, baik kuantitas maupun kualitasnya sangat bergantung pada orang-orang yang terhimpun dalam sekolah (lembaga) itu.
- c. Kepala sekolah sebagai supervisor pendidikan. Kepala sekolah sebagai supervisor dibebani peran dan tanggung jawab memantau, membina, dan memperbaiki proses belajar mengajar di kelas atau sekolah.¹²

Berdasarkan peran kepemimpinan di atas dapat dipahami bahwa seorang pimpinan baik formal dan non formal idealnya telah memiliki kemampuan dalam masing-masing kompetensi yang telah disebutkan, sehingga kemampuan dalam bersaing dan meningkatkan mutu dalam dunia pendidikan dapat terus ditingkatkan sehingga harapan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional dapat terwujud. Viethzal Rivai menyatakan bahwa: “Peningkatan kualitas kepemimpinan berarti suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan, kualifikasi dan kompetensi seseorang dalam memimpin suatu organisasi atau yang lainnya”.¹³

Meningkatkan kompetensi sama halnya dengan meningkatkan kualitas pada diri seseorang dimana keduanya bermuara pada pengembangan diri kearah yang lebih baik. Sebagai seorang pemimpin harus memahami bahwa eksistensi dirinya sangat dibutuhkan oleh orang lain, sehingga ia harus berusaha menyesuaikan dirinya dengan tuntutan organisasi dengan memperbaiki dan meningkatkan kualitas dirinya.

¹¹ Kementerian Agama RI, Peraturan Menteri Agama No. 29 tahun 2014, tentang Kepala Madrasah.

¹² W. Manjta, Profesionalisasi Tenaga Kependidikan: Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran, (Malang: Elang Emas, 2010), h.46-51

¹³ Viethzal Rivai, Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi, h. 97.

2. Tantangan Pemimpin Dan Kepemimpinan Lembaga Pendidikan Islam

Sebagaimana yang disebutkan diatas bahwa pada pembahasan ini hanya terbatas pada lembaga pendidikan formal saja. Lembaga pendidikan Islam dalam bentuk formal ini terdiri dari: pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi. Namun demikian, tantangan yang dihadapi oleh lembaga-lembaga ini akan dipandang secara generasi, artinya dari permasalahan yang ada dipandang secara umum. Tantangan lembaga pendidikan ini menurut Cece Wijaya dapat dilukiskan sebagai perubahan masyarakat di bidan gsosial, ekonomi, budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi yang berpengaruh terhadap system pendidikan yang sedang berjalan.

Pengaruh tersebut menuntut lembaga pendidikan untuk mampu menyesuaikan dengan upaya pembaharuan pendidikan dan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Berikut akan dijelaskan bentuk-bentuk tantangan tersebut:

a. Tantangan dibidang politik

Dalam kehidupan politik, tentu politik kenegaraan banyak berkaitan dengan masalah bagaimana lembaga itu membimbing, mengarahkan dan mengembangkan kehidupan bangsa dalam jangka panjang. Pengarahan tersebut didasarkan atas falsafah Negara yang mengikat semua sektor perkembangan bangsa dalam proses pencapaian tujuan Negara atau tujuan nasional itu.

Dengan kata lain lembaga pendidikan yang ada di dalam wilayah suatu Negara adalah merupakan sektor perkembangan kehidupan budaya bangsa yang committed (terikat) dengan tujuan perjuangan nasional yang berlandaskan pada falsafah negaranya. Oleh karena itu, maka suatu lembaga pendidikan yang tidak bersedia mengikuti politik negaranya, akan merasakan bahwa politik tersebut menjadi pressure (tekanan) terhadap cita-cita kelembagaan tersebut. Sudah barang tentu hal ini merupakan tantangn yang perlu dijawab secara “polities fundamental” pula. Karena hal tersebut menyangkut kepentingan perkembangan bangsa di masa depan dan dalam maknanya bagi pemeliharaan watak dan kepribadian, kreatifitas dan disiplin bangsa itu sendiri.” Jadi lembaga pendidikan Islam harus menghadapi tantangan ini dengan objektif, artinya lembaga pendidikan Islam mau tak mau harus mengikuti prosedur-prosedur yang telah ditetapkan oleh pemerintah di dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) demi mencapai tujuan perjuangan nasional bangsa. Yaitu dengan cara terlibat aktif dalam perumusan Tantangan Lembaga Pendidikan Islam keputusan yang berhubungan dengan kepentingan kependidikan, misalnya dalam perumusan UU SISDIKNAS tersebut.

b. Tantangan dibidang kebudayaan

Kebudayaan yaitu suatu hasil budidaya manusia baik bersifat material maupun mental spiritual dari bangsa itu sendiri atau bangsa lain. Suatu perkembangan kebudayaan dalam abad modern ini adalah tidak dapat terhindar dari pengaruh kebudayaan bangsa lain. Kondisi demikian menyebabkan timbulnya proses akulturasi (perpaduan atau saling berbaurnya antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain), dimana faktor nilai yang mendasari kebudayaan sendiri sangat menentukan survive (daya tahan) bangsa tersebut. Bilamana nilai-nilai cultural bangsa itu melemah karena berbagai sebab, maka bangsa itu akan mudah terperangkap atau tertelan oleh kebudayaan lain yang memasukinya, sehingga identitas kebudayaan bangsa itu sendiri akan lenyap. Sikap selektif dalam menerima atau menolak kebudayaan asing perlu dilandasi dengan penganalisaan mendalam yang bersumberkan dari pandangan hidupnya sendiri baik sebagai institusi maupun sebagai bangsa.

Sikap selektif pada hakikatnya bukanlah sikap-sikap menyerah atau sikap netral, melainkan sikap kreatif yang hati-hati berdasarkan atas pertimbangan untung rugi bagi perkembangannya lebih lanjut. Oleh karena itu memerlukan pengetahuan yang mendalam dan wawasan yang menjangkau jauh ke masa depan bagi eksistensi hidupnya. Diantara budaya asing yang mempengaruhi kebudayaan bangsa ini adalah “trend sex bebas”. Ini merupakan tantangan besar bagi lembaga pendidikan Islam untuk membentengi anak-anak bangsa dari pengaruh-pengaruh negatif yang diakibatkan oleh kebudayaan tersebut. Karena kalau tidak, nilai-nilai cultural bangsa ini akan terancam pudar dan akan musnah seiring berlalunya waktu.

c. Bidang ilmu pengetahuan dan teknologi Millenium

Ketiga dengan ciri-ciri dimana diantara manusia satu dengan manusia yang lain berbeda keadaan geografis, budaya, nilai-nilai, bahasa, dan sebagainya sudah dapat disatukan melalui teknologi komunikasi, seperti: telepon, komputer, faximile, dan sebagainya. Melalui berbagai peralatan tersebut, manusia bersamaan. Era informasi yang akan datang menyebabkan lingkungan social semakin luas karena disatukan oleh teknologi dibidang komunikasi, yang memunculkan era globalisasi.¹⁴

Tantangan Lembaga Pendidikan Islam Collin Rose dalam bukunya „Accelerated Learning“ menggambarkan wajah masa depan sebagai dunia yang berubah dengan laju semakin kencang; problem kehidupan, masyarakat dan perekonomian menjadi sangat kompleks; jenis-jenis pekerjaan menghilang dengan kecepatan tak terbayangkan; dan masa lalu yang semakin tidak dapat dijadikan pedoman bagi masa depan.¹⁵ Kehadiran alat-alat canggih, seperti radio, televisi, komputer, dan alat-alat elektronik lainnya akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Alat-alat canggih ini akan membawa tantangan bagi pendidik dalam pengembangan sumber daya manusia. Dan umumnya alat-alat teknologi ini diciptakan untuk mempermudah manusia bekerja dan berbuat serta dapat memberikan rasa senang kepada pemakainya. Bentuk lain dari kecanggihan teknologi informasi sekarang adalah internet. Internet merupakan sebuah koleksi global dari ribuan jaringan yang dikelola secara bebas. Internet menjadi populer karena merupakan media yang tepat untuk memperoleh informasi terkini dengan berbagai variasinya secara cepat dan mudah. Internet sangat populer khususnya dikalangan muda.

Selain mudah untuk digunakan siapa saja; internet dapat menjadi ajang gaul yang murah, tempat mencari informasi pendidikan dan lowongan kerja yang up to date. Khusus dibidang pendidikan, internet menawarkan berbagai manfaat, diantaranya: ketersediaan informasi yang up to date yang telah mendorong tumbuhnya motivasi untuk membaca dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang terjadi diberbagai belahan dunia.¹⁶ Ini merupakan tantangan bagi kita semua untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan yang tepat untuk menguasai kekuatan, kecepatan, kompleksitas, dan ketidak pastian.

Kecepatan dunia berubah menuntut dan mensyaratkan kemampuan belajar yang cepat, sehingga mampu menganalisa setiap situasi secara logis dan memecahkan masalah

¹⁴ Abuddin Nata, Paradigma pendidikan Islam, Jakarta: PT Gramedia, 2001, h. 144-145

¹⁵ Collin Rose & Malcom J. Nicholl, Revolusi Belajar Accelerated Learning For The 21 Century, Bandung, 2002, h. 11

¹⁶ Budi Sutedjo Dharmo Oetomo, e-Education: konsep, teknologi dan aplikasi internet pendidikan, Jurnal Obsesi: Jurnal pendidikan, 2002: 11-12

secara kreatif. Kemajuan dibidang teknologi ini pada akhirnya akan berpengaruh pada kejiwaan dan kepribadian masyarakat. Pada era informasi ini yang sanggup bertahan hanyalah mereka yang berorientasi kedepan, yang mampu mengubah pengetahuan menjadi kebijakan. Oleh karena itulah dunia pendidikan Islam Tantangan Lembaga Pendidikan Islam dimasa sekarang benar-benar dihadapkan pada tantangan yang cukup berat. Untuk mengantisipasi maka dilakukan upaya strategis, antara lain; tujuan pendidikan dimasa sekarang tidak cukup hanya dengan memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, keimanan dan ketakwaan saja. Tetapi juga harus diarahkan pada upaya melahirkan manusia yang kreatif, inovatif, mandiri, dan produktif, mengingat dunia yang akan datang adalah dunia yang kompetitif (dunia yang penuh persaingan). Menurut Sayling Wen salah seorang pengusaha teknologi di Taiwan mengatakan yang dihadapi dunia pendidikan sekarang ini adalah revolusi dalam cara belajar di zaman ini, zaman internet harus menyesuaikan diri dan berubah, kalau tidak akan tinggal sejarah.¹⁷

Dan tidak menutup kemungkinan lembaga pendidikan Islam akan menjadi bagian dari sejarah tersebut, kalau tidak mulai membenahi system yang ada, serta bergerak menuju penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi modern sehingga mampu bersaing di era globalisasi sekarang ini.

d. Tantangan di bidang ekonomi

Ekonomi merupakan tulang punggung dari kehidupan bangsa yang dapat menentukan maju-mundurnya, lemah-kuatnya, lambat-cepatnya suatu proses perkembangan system kependidikan dalam masyarakat bangsa. Oleh karena itu kehidupan ekonomi suatu bangsa banyak mempengaruhi pertumbuhan lembaga pendidikan. Bahkan juga mempengaruhi system kependidikan yang diberlakukan serta kelembagaan kependidikan yang dapat menunjang ataupun mengembangkan system ekonomi yang diinginkan.

Bila dilihat dari sektor ini, maka problem-problem kehidupan ekonomi perlu dijawab oleh lembaga-lembaga pendidikan. Apalagi bila diingat bahwa hasil pendidikan adalah sama prosesnya dengan hasil produksi tenaga ahli. Maka ukuran ekonomi bagi suatu lembaga pendidikan yang demikian itu adalah suatu hal yang terlalu elastis dan pragmatis. Namun dalam bidang inilah saat ini banyak memberikan tantangan kepada lembaga pendidikan kita. Jawaban yang diberikan oleh lembaga kependidikan antara lain tercermin dalam system kependidikan serta kurikulum atau program kependidikan yang ditetapkan.

e. Tantangan dibidang kemasyarakatan

Tantangan Lembaga Pendidikan Islam Kemasyarakatan adalah merupakan suatu lapangan hidup manusia yang mengandung ide-ide yang sangat laten terhadap pengaruh kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagai system kehidupan, kemasyarakatan adalah statis dan tidak beku, berkecenderungan kearah perkembangan dinamis yang mengandung implikasi perubahan-perubahan yang biasa dikenal sebagai "perubahan social" (social change). Perubahan-perubahan social yang ada di masyarakat adalah suatu hal yang sangat pasti dan tidak terhindarkan lagi. Misalnya, pada era agricultural (pertanian) kekuatan ekonomi terletak pada kepemilikan tanah atau sumber daya alam.

¹⁷ Sayling Wen, pendidikan Ilmu Layanan Tertanam Kemanusiaan, 2003,h. 63

Kemudian setelah itu beralih ke era industrial, dimana kekuatan ekonomi terletak pada kemampuan memiliki modal dan alat produksi, dan sekarang kita telah memasuki era globalisasi atau era informasi. Pada era ini kekuatan ekonomi (ekonosfer) seseorang terletak pada kepemilikannya terhadap informasi. Seseorang yang memiliki informasi akan lebih memiliki peluang dari pada yang tidak tahu informasi.

Dari perubahan yang terjadi pada masyarakat terutama pada era informasi seperti sekarang tentu ada dampak yang ditimbulkan, baik itu dampak positif maupun negative. Menurut Arifin dalam bukunya “Kapita Selektta Pendidikan” mengemukakan manfaat positif yang dapat diambil dari kecanggihan teknologi informasi ini adalah melemahnya fungsi daya mental-spiritual jiwa yang sedang tumbuh dan berkembang seperti kecerdasan, pikiran ingatan, kemauan dan perasaan (emosi).¹⁸

Inilah problem yang dihadapi oleh masyarakat yang harus dipecahkan oleh lembaga pendidikan Islam. Lembaga pendidikan sebagai „agent of change“ bertugas menetralsir dampak-dampak negative yang ditimbulkan oleh kemajuan teknologi tersebut. Selain itu lembaga pendidikan Islam juga bertugas sebagai pemberi arah yang jelas terhadap perubahan yang ada dimasyarakat, karena perubahan yang terjadi dalam system kehidupan social seringkali mengalami ketidakpastian tujuan.

f. Tantangan dibidang sistem nilai

Sistem nilai adalah tumpuan norma-norma yang dipengang oleh manusia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk social, baik itu berupa norma tradisional maupun norma agama yang telah berkembang dalam masyarakat. Tantangan Lembaga Pendidikan Islam Sistem nilai juga dijadikan tolak ukur bagi tingkah laku manusia dalam masyarakat yang mengandung potensi mengendalikan, mengatur dan mengarahkan perkembangan masyarakat itu sendiri. Bahkan juga mengandung potensi rohaniah yang melestarikan eksistensi masyarakat itu.

Namun demikian, system nilai tersebut bukannya tidak dapat mengalami perubahan. Terutama diakibatkan oleh faktor kemajuan berpikir manusia itu sendiri maupun oleh desakan dari system nilai yang dianggap lebih baik. Di seluruh dunia, saat ini sedang dilanda perubahan system nilai tradisional yang ada. Hal ini disebabkan oleh budaya “materialis” yang telah mendidik masyarakat menilai sesuatu dari nilai materinya. Sesuatu dianggap berharga kalau mengandung nilai-nilai materi, yang pada gilirannya akan melahirkan paham komunis.

Inilah yang menjadi titik sentral problem yang menjadi tantangan terhadap lembaga pendidikan yang salah satu fungsinya adalah mengawetkan system nilai yang telah berkembang dalam masyarakat. Sehingga akulturasi budaya asing tidak menenggelamkan nilai-nilai cultural bangsa ini. Oleh karena itu lembaga pendidikan perlu memberikan jawaban-jawaban yang tepat, sehingga kecenderungan dan sikap berpikir masyarakat tidak terombang-ambing tanpa arah yang jelas.

Dalam memberikan jawaban terhadap tantangan tersebut, lembaga pendidikan Islam sudah barang tentu perlu memegang petunjuk agama, misalnya pada surat Ar-ra“duayat 11: Artinya : “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah hal-hal yang ada didalam ummat ini sendiri, sehingga mereka melakukan perubahan atas diri mereka sendiri”. Landasan ideal fundamental ini cukup mengingatkan kita bahwa manusia sebagai anggota masyarakat jangan statis dan jumud dalam hidup. Melainkan hendaknya

¹⁸ Arifin, Selektta Pendidikan (Islam dan Umum), Jakarta: Bumi Aksara, 1995, h. 8

dinamis dan konstruktif dalam melakukan perubahan-perubahan. Tingkah laku dan perbuatan yang dilakukan itu harus jelas arah dan tujuannya. Dan semua perubahan itu harus dipertanggungjawabkan dihadapan Tuhan. Itulah sebabnya semua usaha untuk menciptakan perubahan yang dilakukan itu perlu dilandasi oleh nilai-nilai Islam.

KESIMPULAN

Kepemimpinan dalam islam disebut dengan khalifah, ulil amri, dan wali. Dari istilah ini member makna dan peran yang berbeda. Khalifah sebagai pengganti yaitu pengganti Allah untuk melaksanakan perintah-Nya di muka bumi. Ulil amri bermakna sebagai umara atau penguasa adalah orang yang mendapat amanah untuk mengurus urusan orang lain. Wali mempunyai makna sama seperti pemimpin dalam istilah ulil amri.

Kepemimpinan dalam lembaga pendidikan islam mencakup kepala madrasah dan guru yang mempunyai peran yang sangat urgen dalam memberdayakan ummat. Tujuannya adalah untuk meningkatkan partisipasi aktif dan produktivitas serta efisiensi dalam pelaksanaan tugas di masyarakat, meningkatkan pelayanan terhadap masyarakat, membina moral dan sikap religius masyarakat, meningkatkan cara berpikir secara konseptual dan pragmatis religius, meningkatkan kepemimpinan masyarakat dalam membina kehidupan keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara dengan prinsip nilai-nilai religius.

Jika semua yang dilakukan dalam upaya menghadapi tantangan lembaga pendidikan Islam dapat terwujud dan berhasil, maka dapat dipastikan masa depan akan dikuasai oleh ummat Islam. Oleh karena itu madrasah atau pondok pesantren harus mampu meningkatkan kualitasnya menjadi yang unggul, baik dalam bidang tatanan nilai moral maupun dalam bidang keilmuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurramansyah dan Muhammad Fauzi, *Pengembangan Kurikulum Agama Islam, Palembang* ; CV. GrafikaTelindo, 2003
- Arifin, Selekt Pendidikan (Islam dan Umum), Jakarta: Bumi Aksara, 1995
- Covey S, *The leader in me: kisah sukses sekolah dan pendidik menggali potensi terbesar setiap anak* (terjemahan Fairano Ilyas). (Jakarta: PT. Gramedia,.) 2009
- Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: BalaiPustaka). 2001
- DirektoratJ enderal Pendidikan Islam, *Pedoman Pembinaan Pengawas Sekolah*, (Jakarta: Kementerian Agama RI), 2014
- Em Nadjib Hassan, et al., *Profil Pesantren Kudus*, (Kudus: Cermin), 2005
- H.M. SulthonMasyhud, dkk., *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka), 2005
- M. SobrySutikno, *Manajemen Pendidikan Islam, Langkah Praktis Mewujudkan Lembaga Pendidikan yang Unggul* (Tinjauan Umum dan Islami), Cetakan Pertama, (Lombok: Holistika). 2012
- Malayu Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Gunung Agung), 1997

Nata, Abuddin , Paradigma pendidikan Islam, Jakarta: PT Gramedia, 2001

Nicholl, Malcom.I dan Collin Rose, Revolusi Belajar Accelerated Learning For The 21 Century, Bandung, 2002,h. 11

Oetomom Budi Sutedjo Dharmo, e-Education: konsep, tekhnoogi dan aplikasi internet pendidikan, Jurnal Obsesi: Jurnal pendidikan, 2002: 11-12

Omar Muhammad AlToumy Al Syaebani,*Filsafat Pendidikan*, Jakarta : Bulan Bintang, 1979

Wen, Sayling Wen, pendidikan Ilmu Layanan Tertanam Kemanusiaan, 2003